

HUBUNGAN PELAKSANAAN TATA TERTIB SEKOLAH DENGAN PENDIDIKAN MORAL DI SMP NEGERI 11 SURABAYA

Dwi Bintang Rahmawati

094254248 (PPKn, FIS, UNESA) bintang_ts92@yahoo.com

I Made Arsana

0028084901 (PPKn, FIS, UNESA) imadearsana@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pelaksanaan tata tertib sekolah dengan pendidikan moral serta mendeskripsikan kendala dan upaya penanganannya terhadap pelaksanaan tata tertib sekolah dengan pendidikan moral di SMP Negeri 11 Surabaya. Penelitian ini didasarkan pada teori perkembangan moral Kohlberg dan teori behaviorisme Skinner. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif dan korelasi yang dilakukan di SMP Negeri 11 Surabaya dengan sampel 94 siswa. Teknik pengumpulan data diantaranya angket, wawancara dan observasi. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan analisis rumus korelasi product moment. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara pelaksanaan tata tertib sekolah dengan pendidikan moral sebesar 0,279 yang berarti memiliki hubungan yang rendah dan arah hubungan positif. Pelaksanaan tata tertib sekolah di SMP Negeri 11 Surabaya terdapat berbagai upaya penegakan yang dilakukan oleh siswa, guru dengan menasehati, memberikan sanksi. Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan tata tertib diantaranya kurangnya kesadaran dari siswa dan kerja sama orang tua serta upaya penanganannya dengan memberikan nasehat, peringatan atau sanksi disiplin, cara pembinaan dan pendampingan siswa yang melanggar tata tertib sekolah.

Kata kunci: Tata Tertib Sekolah, Pendidikan Moral

Abstract

This research aimed at the implementation of knowing the relation of order school with moral education as well as describe the constraints and attempts to handle the implementation of order school with moral education in SMP Negeri 11 Surabaya. This research is based of Kohlberg's moral development and Skinner of Behaviorism theory. This research uses a quantitative approach with a descriptive and correlation methods conducted in SMP Negeri 11 Surabaya with a sample of 94 students. Data collection techniques including question form, interview and observation. Analytical techniques data using descriptive analyses quantitative and analysis of the correlation formula product moment. The results of this research show that there is a connection between the implementation of order school with moral education of 0,279 which means it has a low connection and direction positive relationships. The implementation of order school in SMP Negeri 11 Surabaya there are various enforcement efforts undertaken by teachers, students performed advised, give sanctions. Obstacles faced in the implementation of order school include lack of awareness of students and cooperation of parents as well as handling efforts by providing advice, warning or disciplinary action, ways of coaching and mentoring students who violated the order school's.

Keyword : of order school, moral education

PENDAHULUAN

Bagian pendahuluan terutama berisi: (1) permasalahan Pendidikan diartikan sebagai suatu kegiatan yang sistematis dan sistemik terarah kepada terbentuknya kepribadian peserta didik yang digagas oleh Tirtarahardja (2003;34). Pendidikan merupakan salah satu wadah yang didalamnya terdapat suatu proses kegiatan berfungsi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Keberhasilan dalam dunia pendidikan sebagai faktor penentu tercapainya tujuan pembangunan

nasional di bidang pendidikan yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal tersebut diperlukan sebagai bekal dalam rangka menyongsong datangnya era global yang penuh dengan persaingan. Untuk mencapai keberhasilan dibidang pendidikan diperlukan keterpaduan dalam semua komponen perangkat pendidik. Oleh karena itu, diharapkan mampu mengatur, mengarahkan, dan menciptakan suasana atau kondisi yang mampu meningkatkan mutu pendidikan.

Demikian halnya pendidikan di Indonesia, bahwa tujuan pendidikan nasional tertuang didalam Undang-

Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yang berbunyi:

“Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan, membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung-jawab”.

Dengan adanya tujuan pendidikan tersebut dapat diartikan bahwa bidang pendidikan memiliki arti penting bagi kehidupan manusia yang dapat membangun kualitas diri dan mampu bersaing dalam era modern saat ini.

Sekolah merupakan bagian dari lembaga pendidikan formal yang mengemban tugas mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Sekolah tidak hanya dibebani mengembangkan kemampuan siswa dalam ranah kognitifnya saja, akan tetapi juga diperlukan pengembangan dari ranah afektif dan psikomotor. Tidak ada gunanya seorang anak memiliki kemampuan pengetahuan (*kognitif*) lebih, tetapi tidak didukung dengan sikap (*afektif*) dan psikomotor yang baik pula. Ketiga ranah ini yakni kognitif, afektif dan psikomotorik dapat dikembangkan dalam diri seseorang agar dapat menjadi manusia yang berkualitas dan beradab. Apabila salah satu ranah tidak berjalan dengan seimbang, maka akan mempengaruhi pola perilaku dan sikap yang tidak sesuai dengan nilai atau norma yang berlaku dalam masyarakat.

Fenomena saat ini yang muncul di masyarakat menunjukkan adanya penurunan kualitas moral pada generasi muda terutama di kalangan peserta didik. Hal ini dikarenakan adanya komponen-komponen didalam pendidikan tidak berjalan dengan seimbang, adanya pengaruh dari lingkungan sekitar, penerapan nilai-nilai etika maupun moral yang ditanamkan pada peserta didik kurang maksimal sehingga terjadi penyimpangan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai atau norma yang berlaku dalam masyarakat.

Hal ini dapat terlihat dengan banyaknya berita kasus pemerkosaan yang sering muncul di media massa maupun media elektronik, yang tidak lain pelakunya masih berstatus pelajar. Kasus perkosaan terus melonjak di Indonesia. Pada Januari 2013 tepatnya hingga 25 Januari 2013 sudah terjadi 25 kasus perkosaan dan dua kasus pencabulan. Jumlah korbannya sebanyak 29 orang dan jumlah pelaku mencapai 45 orang. Data Indonesia Police Watch (IPW) menyebutkan sebagian besar korban perkosaan berusia 1-16 tahun sebanyak 23 orang dan usia

17-30 tahun sebanyak enam orang. Sedangkan pelaku perkosaan berusia 14-39 sebanyak 32 orang. Pelaku berusia 40-70 tahun ada 12 orang. IPW mendaftarkan angka perkosaan ini karena semakin mudahnya masyarakat mengakses film-film porno, baik melalui internet maupun lewat ponsel. Sebab sebagian besar pelaku perkosaan kepada polisi mengaku mereka melakukan aksinya karena terangsang setelah melihat film-film porno (Republika Online, diakses pada 24 April 2013).

Diberitakan juga mengenai tindakan asusila yang melibatkan anak dibawah umur yang masih berstatus pelajar terjadi di negeri ini, hal ini menunjukkan adanya krisis moral yang mencoreng pendidikan. Kasus tindakan asusila yang melibatkan anak di bawah umur di Kabupaten Gunungkidul setiap tahun cenderung meningkat. Berdasarkan data dari Badan Pemberdayaan Masyarakat, Perempuan dan KB Gunungkidul, tahun 2013 hingga bulan Maret, jumlah kekerasan seksual yang melibatkan anak mencapai 16 kasus. Sedangkan data yang dimiliki oleh Unit Perlindungan Perempuan dan Anak (UPPA) Satreskrim Polres Gunungkidul, kasus pencabulan yang melibatkan anak di bawah umur hingga Maret 2013 mencapai 9 kasus, menjadi salah satu pemicu meningkatnya kasus kekerasan dan pelecehan seksual di kalangan remaja dikarenakan kemudahan akses internet banyak disalahgunakan oleh remaja untuk hal yang negatif (Republika Online, 24 April 2013).

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Dewi Fitriyani (2010) pada karya tulis ilmiah mengenai kajian tentang upaya guru PKn dalam mengembangkan kecerdasan moral menyatakan bahwa kenakalan remaja yang terjadi pada peserta didik sering dilakukan dalam lingkungan sekolah diantaranya bolos pada saat jam sekolah, mencuri, berkurangnya rasa hormat terhadap guru, penggunaan narkoba, perilaku seksual pranikah, tawuran pelajar serta penggunaan etika dan moral yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Tanpa disadari bahwa perilaku yang kurang bertanggung jawab dan tidak bermoral akan merugikan diri sendiri dan orang lain.

Budiningsih (2004:1) menyatakan bahwa masalah moral personal yang terjadi sampai saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Akibat yang ditimbulkan cukup serius dan tidak dapat lagi dianggap sebagai suatu persoalan sederhana, karena tindakan tersebut sudah menuju ke tindakan yang bersifat kriminal. Hal ini diperlukan penanganan serius dari pihak-pihak terkait untuk mengatasi kasus-kasus diatas yang berkaitan dengan moral peserta didik serta juga diperlukan suatu aturan yang dapat meminimalisir terjadinya penyimpangan perilaku sehingga perilaku yang dihasilkan dapat dikontrol kearah yang lebih baik sesuai

norma yang berlaku di masyarakat, dan juga diperlukan kerjasama antara keluarga dengan sekolah dalam hal penanganannya. Aturan yang dibuat harus bersifat mendidik serta memberikan pendidikan moral didalamnya, agar dapat menumbuhkan kebiasaan berbuat baik serta menumbuhkan kesadaran moral pada diri anak khususnya peserta didik.

Pendidikan moral pertama kali diajarkan dalam lingkup keluarga. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan sosial yang memiliki peran dan tanggung jawab besar dalam pembentukan moral anak. Peran anggota di dalam keluarga memiliki peran dalam memberikan contoh moral baik untuk anaknya yang akan beranjak ke remaja. Pembentukan moral dasar anak di lingkungan keluarga memiliki peran penting untuk bersosialisasi dengan lingkungan luar, hal ini untuk memperkuat pembentukan moral yang sudah dibentuk sehingga dapat disesuaikan dengan lingkungan luar.

Sekolah merupakan lingkungan sosial memiliki peran besar dalam menumbuhkan kesadaran moral berperilaku dalam lingkup yang lebih luas melalui pemberian pendidikan moral. Sekolah sebagai tempat proses pembiasaan diri dalam mengenal dan mematuhi aturan yang telah disepakati bersama dan disesuaikan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat, berlatih disiplin, memberikan keteladanan baik guru atau peserta didik, serta sebagai tempat proses pembentukan identitas diri moral peserta didik sehingga pendidikan moral sangat diperlukan dalam setiap komponen sekolah.

Komponen sekolah yang dapat dijadikan sebagai sarana pendidikan moral diantaranya adalah tata tertib sekolah. Tata tertib sekolah sebagai bentuk peraturan yang berlaku di setiap sekolah. Aturan tata tertib yang dibuat menuntut adanya penerapan moral di dalam pelaksanaannya, sehingga internalisasi nilai-nilai moral dalam pelaksanaan dan penegakan aturan tata tertib diperlukan upaya yang optimal agar siswa dapat mematuhi aturan yang berlaku serta dapat membiasakan kondisi yang kondusif selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

SMP Negeri 11 Surabaya mengembangkan paradigma baru dalam menerapkan dan melaksanakan tata tertib sekolah yang bertujuan untuk membentuk moral siswa menjadi baik sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Pelaksanaan tata tertib sekolah mencakup aturan yang berlaku bagi seluruh warga sekolah, sehingga didalamnya terdapat tata tertib yang berlaku untuk siswa. Tata tertib siswa ini berlaku bagi seluruh siswa-siswi SMP Negeri 11 Surabaya didalamnya berisi tentang kegiatan waktu pembelajaran, kerapian, pergaulan, 9K, penggunaan sistem bobot poin pelanggaran tata tertib yang disesuaikan dengan jenis pelanggaran, sanksi pelanggaran dan remisi. Tata

tertib sekolah di SMP Negeri 11 Surabaya sudah ada sejak lama akan tetapi penambahan dan penggunaan sistem bobot poin dalam aturan tata tertib SMP Negeri 11 Surabaya sudah berjalan 3 tahun terakhir ini.

Adapun pihak mendukung dalam pelaksanaan tata tertib sekolah di SMP Negeri 11 Surabaya yakni pemantau tata tertib yang terdiri dari Kepala sekolah, Wakil kepala sekolah, BP/BK, Walikelas, Tim ketertiban, Guru, Karyawan, OSIS dan komite sekolah. Kewajiban pemantau adalah mengawasi, memantau, mengendalikan, serta menegakkan ketertiban sesuai dengan tata tertib yang ada.

Pada penelitian ini yang disoroti yaitu mengenai hubungan pelaksanaan tata tertib sekolah dengan pendidikan moral. Agar bahasan pada penelitian ini tidak meluas maka batasan masalahnya adalah pelaksanaan tata tertib sekolah sebagai sarana pendidikan moral di SMP Negeri 11 Surabaya (Pada tahun pelajaran 2012/2013 semester 2). Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu (1) adakah hubungan pelaksanaan tata tertib sekolah dengan pendidikan moral di SMP Negeri 11 Surabaya?; (2) bagaimana pelaksanaan tata tertib sekolah terhadap pendidikan moral di SMP Negeri 11 Surabaya?; (3) apa kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan tata tertib sekolah sebagai sarana pendidikan moral di SMP Negeri 11 Surabaya dan bagaimana upaya penanganannya?. Sedangkan tujuan penelitian ini untuk mengetahui adanya hubungan dari pelaksanaan tata tertib sekolah dengan pendidikan moral siswa di SMP Negeri 11 Surabaya, untuk mendeskripsikan pelaksanaan tata tertib sekolah sebagai sarana pendidikan moral di SMP Negeri 11 Surabaya, dan untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan tata tertib sekolah sebagai sarana pendidikan moral di SMP Negeri 11 Surabaya serta upaya penanganannya. Asumsi penelitian adalah pelaksanaan tata tertib sekolah merupakan bagian penting dalam membentuk dan membina moral siswa sebagaimana didalam pelaksanaan tata tertib dapat dilihat dari penegakan dan penanganannya bagi yang melanggar serta penerapan dan pemberian sanksi yang ada di tata tertib sekolah sehingga diharapkan siswa berperilaku tertib, patuh dan menjaga suasana kondusif selama berada di lingkungan sekolah. Sedangkan pemberian pendidikan moral didalam pelaksanaan tata tertib diperlukan untuk mengarahkan perilaku siswanya untuk menjadi berbuat baik sesuai norma yang berlaku di masyarakat.

Tata Tertib Sekolah

Tata tertib sekolah merupakan suatu peraturan yang dibuat oleh pihak sekolah yang berwenang dan diberlakukan bagi seluruh warga sekolah. Sebagaimana

diungkapkan oleh Hurlock dalam buku perkembangan anak jilid II, yang menyatakan: Menurut Hurlock (1978:85), Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Pola tersebut mungkin ditetapkan melalui orang tua, guru, atau teman bermain. Tujuannya ialah membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui *dalam situasi tertentu*. Dalam hal peraturan sekolah misalnya, peraturan ini mengatakan pada anak apa yang harus dan apa yang tidak boleh dilakukan sewaktu berada di dalam kelas, koridor sekolah, ruang makan sekolah, kamar kecil atau lapangan bermain sekolah.

Uraian diatas menegaskan bahwasannya aturan yang berlaku di lingkup sekolah dapat disebut tata tertib sekolah. Tata tertib merupakan suatu aturan yang mengatur perilaku siswa selama di lingkungan sekolah. Sedangkan, menurut Poerwadarminta (1982:1024), tata tertib berasal dari dua kata, yaitu “tata” yang artinya aturan, peraturan dan susunan, sedangkan kata “tertib” yang artinya teratur, peraturan yang baik, menurut aturan. Jadi kata tata tertib adalah sebuah aturan yang dibuat secara tersusun dan teratur, dengan tujuan agar semua orang dapat melaksanakan peraturan dengan baik dan penuh tanggung jawab.

Menurut Tim Dosen Jurusan Administrasi Pendidikan FIP IKIP Malang, tata tertib sekolah ialah sebagai kesediaan mematuhi ketentuan berupa peraturan-peraturan tentang kehidupan sekolah sehari-hari yang harus ditaati. Tata tertib sekolah disusun secara operasional guna mengatur tingkah laku dan sikap hidup siswa, guru dan karyawan administrasi. Aturan-aturan ketertiban dalam keteraturan terhadap tata tertib sekolah, meliputi kewajiban, keharusan dan larangan-larangan pada karya tulis ilmiah Sudarmanto (2011). Dengan demikian, tata tertib sekolah adalah suatu peraturan yang dibuat oleh sekolah, didalamnya mengandung nilai-nilai bertujuan untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar, meningkatkan ketertiban dan kedisiplinan serta ada rasa tanggung jawab siswa sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

Faktor-faktor yang mendasari kepatuhan seseorang merupakan kepatuhan seseorang terhadap suatu nilai dapat dilihat dari empat faktor, sebagaimana yang dikemukakan oleh Douglas Graham pada karya tulis ilmiah Satria (2009) mengenai tipe-tipe kepatuhan siswa diantaranya: (1) *normativist*, biasanya kepatuhan pada norma-norma hukum. Selanjutnya dikatakan bahwa kepatuhan ini terdapat dalam tiga bentuk, yaitu : *a*. Kepatuhan pada nilai atau norma itu sendiri. *b*. Kepatuhan pada proses tanpa memperdulikan normanya sendiri. *c*. Kepatuhan pada hasilnya atau tujuan yang diharapkannya dari peraturan itu. (2) *integralist*, yaitu kepatuhan yang didasarkan pada kesadaran dengan pertimbangan-pertimbangan yang rasional. (3)

fenomenalist, yaitu kepatuhan berdasarkan suara hati atau sekadar basa-basi. (4) *hedonist*, yaitu kepatuhan berdasarkan kepentingan diri sendiri. Dari empat faktor yang diharapkan menjadi dasar kepatuhan seseorang yakni faktor *normativist point 1* karena kepatuhan yang didasari atas kesadaran akan nilai dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab atas tindakannya.

Pendidikan Moral

Menurut Daroeso (1986:23) mendefinisikan tentang moral yakni: moral atau kesusilaan adalah keseluruhan norma yang mengatur tingkah laku manusia di masyarakat untuk melaksanakan perbuatan-perbuatan yang baik dan benar. Moral memegang peranan penting dalam kehidupan manusia yang berhubungan dengan baik atau buruk terhadap tingkah laku manusia. Tingkah laku ini mendasarkan diri pada norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Menurut Sjarkawi (2006:28), memberikan gambaran tentang moral sebagai bagian dari wujud kepribadian seorang anak. Dari beberapa pengertian moral, dapat dijelaskan bahwa moral memegang peranan penting dalam kehidupan manusia yang berhubungan dengan baik atau buruk tingkah laku manusia, sehingga tingkah laku seseorang dapat diarahkan menjadi bermoral sesuai norma yang berlaku di masyarakat.

Menurut Nord and Haynes dalam Triyo Supriyatno (2009) Pendidikan Moral adalah suatu kesepakatan tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dengan tujuan untuk mengarahkan generasi muda atas nilai-nilai (*values*) dan kebajikan (*virtues*) yang akan membentuknya menjadi manusia yang baik (*good people*). Menurut Sjarkawi (2006:38), “Pendidikan moral bertujuan membina terbentuknya perilaku moral yang baik bagi setiap orang”. Artinya, pendidikan moral yang diterapkan dan disampaikan tidak hanya dipahami, akan tetapi harus ada kerjasama dari pihak orang tua, guru, masyarakat dalam pelaksanaannya sehingga tingkah laku yang diharapkan dapat tercapai sesuai norma yang berlaku di masyarakat.

Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg

Menurut Lawrence Kohlberg (dalam Ali 2004:137-139) perkembangan moral terdiri dari tiga tingkatan, masing-masing tingkatan terdapat dua tahapan, yakni : pertama *preconventional level*, pada tingkatan ini anak tanggap terhadap aturan-aturan. Hal ini dilakukan masih mendasarkan pada akibat fisik yang dihasilkan dari suatu perbuatan. Tingkatan ini dibagi menjadi dua tahap diantaranya tahap 1) Orientasi pada hukuman dan kepatuhan dan tahap 2) Orientasi relativis instrumental; kedua *conventional level*, pada tingkatan ini hal yang bernilai bagi dirinya sendiri tanpa menghiraukan akibat

yang muncul. Tingkatan ini dibagi menjadi dua tahap diantaranya ada tahap 3) Orientasi mengenai “anak manis” dan tahap 4) Orientasi hukum dan ketertiban; ketiga. Tingkatan ini mempunyai dua tahap diantaranya ada tahap 5) Orientasi kontrak sosial legalitas dan Tahap 6) Orientasi prinsip dan etika universal.

Teori Behaviorisme Skinner

Behaviorisme dari Skinner (1904) dalam Gunarsa (1997: 23) menyatakan bahwa perkembangan adalah tingkah laku. Tingkah laku diperoleh dari proses-proses belajar dan hubungannya dengan perubahan tingkah laku. Pengertian dari *Operant conditioning paradigm* yakni mengubah sesuatu aspek tingkah laku yang tidak dikehendaki menjadi sesuatu tingkah laku yang diinginkan, melalui rangsang-rangsang yang diatur secara tertentu. Kondisioning operant ini meliputi proses-proses belajar untuk mempergunakan otot-otot secara sadar, memberikan jawaban dengan otot-otot ini dan mengikutinya dengan pengulangan sebagai penguatan, tapi hal ini masih dipengaruhi oleh rangsangan yang ada dalam lingkungan. Penguatan rangsang yang terencana penting dalam kondisioning operant agar tingkah laku yang baru dapat terus diperlihatkan.

Menurut Skinner dalam Nuryadi (2009), unsur terpenting dalam belajar adalah penguatan (*reinforcement*) dan hukuman (*punishment*). Penguatan (*reinforcement*) adalah konsekuensi yang meningkatkan probabilitas pada perilaku yang akan terjadi, sedangkan hukuman (*punishment*) adalah konsekuensi yang menurunkan probabilitas pada perilaku. Skinner membagi penguatan menjadi dua yakni *pertama*, penguatan positif adalah penguatan yang didasari stimulus yang dapat meningkatkan terjadinya pengulangan tingkah laku, sedangkan *kedua*, penguatan negatif adalah penguatan yang dapat mengakibatkan perilaku berkurang atau menghilang.

Hipotesis

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini untuk menjawab permasalahan yang ada bersifat sementara. Hipotesis dalam penelitian ini untuk menguji rumusan masalah nomor 1 yakni adakah hubungan pelaksanaan tata tertib sekolah dengan pendidikan moral di SMP Negeri 11 Surabaya. Adapun hipotesis yang diajukan sebagai berikut :

Ha : Terdapat hubungan yang positif antara pelaksanaan tata tertib sekolah dengan pendidikan moral

Ho : Tidak Terdapat hubungan antara pelaksanaan tata tertib sekolah dengan pendidikan moral

Ketentuannya bila r_{hitung} lebih kecil dari r_{tabel} , r_{xy} *product moment* maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Tetapi sebaliknya, bila r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} maka H_a diterima.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif karena penelitian bersifat mengidentifikasi permasalahan yang ada. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan korelasi. Metode deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan tata tertib sekolah, kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan tata tertib sekolah serta upaya penanganannya. Metode korelasi bertujuan mencari hubungan dari pelaksanaan tata tertib dengan pendidikan moral di SMP Negeri 11 Surabaya.

Adapun keseluruhan jumlah populasi yang akan diteliti adalah seluruh siswa yang berada di SMP Negeri 11 Surabaya berjumlah 939 siswa yang terdiri dari siswa kelas VII sebanyak 341 siswa, siswa kelas VIII sebanyak 298 siswa, dan siswa kelas IX sebanyak 300 siswa. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *simple proporsional random sampling*, sehingga sampel penelitian diperoleh berjumlah 94 siswa. Sampel penelitian diambil pada siswa kelas VII, VIII, IX dikarenakan siswa kelas tersebut dianggap sudah mengetahui, menilai dan mengenal karakteristik sekolah terkait pelaksanaan tata tertib sekolah.

Variabel pada penelitian ini ada dua yakni pelaksanaan tata tertib sekolah sebagai variabel bebas (X). Variabel X ini memiliki tiga indikator yaitu penegakan yang dilakukan oleh siswa (perilaku siswa sesuai isi dari tata tertib didalamnya), penegakan yang dilakukan oleh guru dan kendala-kendalanya. Pendidikan moral sebagai variabel terikat (Y). Variabel Y memiliki satu indikator yaitu tingkat ketaatan siswa. Untuk memperoleh data yang akurat tehnik pengumpulan data berupa angket, wawancara dan observasi.

Angket yang digunakan pada penelitian ini adalah semi terbuka, artinya angket berisikan alternatif jawaban beserta alasan yang dikemukakan oleh responden atas jawaban tersebut. Angket disebarakan kepada seluruh sampel penelitian yakni siswa-siswi SMP Negeri 11 Surabaya yang berjumlah 94 siswa. Angket digunakan untuk memperoleh data tentang pelaksanaan tata tertib sekolah terhadap pendidikan moral siswa. Jawaban setiap item pada angket mempunyai bobot skor selalu =4; sering =3; jarang =2; tidak pernah =1. Kemudian hasil dari angket dihitung menggunakan rumus persentase dan diinterpretasikan ke tabel kriteria interpretasi skor.

Deskripsi kisi-kisi instrumen angket yang digunakan pada penelitian ini untuk melihat keterlaksanaan tata tertib sekolah terhadap pendidikan moral di SMP Negeri 11 Surabaya. Kisi-kisi instrumen angket tersebut terdiri dari dua variabel (1) variabel X pelaksanaan tata tertib sekolah; (2) variabel Y pendidikan moral. Variabel X pelaksanaan tata tertib sekolah terdiri dari tiga indikator yakni indikator *pertama*, penegakan yang dilakukan oleh siswa (perilaku siswa sesuai isi dari tata tertib didalamnya) ini memiliki sub indikator diantaranya kehadiran siswa, waktu pembelajaran /ketertiban pada saat kegiatan pembelajaran di kelas, tanggung jawab terhadap kebersihan di lingkungan sekolah, ketertiban dan keamanan di lingkungan sekolah, serta kewajiban siswa terhadap kerapian berpakaian; indikator *kedua*, penegakan yang dilakukan oleh Guru memiliki sub indikator diantaranya pemberian sanksi terhadap yang melanggar tata tertib sekolah, pemberian reward (berupa remisi), dan tindakan /monitoring dari pihak guru; indikator *ketiga*, kendala-kendala memiliki sub indikator diantaranya sekolah (kinerja/hubungan kerja sama dari semua pihak guru), orang tua dan siswa. Variabel Y pendidikan moral terdiri dari satu indikator yakni tingkat ketaatan siswa, memiliki sub indikator diantaranya kesadaran akan patuh terhadap aturan tata tertib sekolah, perubahan pada tingkah laku siswa, keteladanan Guru, dan sopan santun.

Wawancara digunakan sebagai data pelengkap untuk menguatkan jawaban angket terkait dengan implementasi dari pelaksanaan tata tertib sekolah terhadap pendidikan moral siswa, sehingga hasilnya lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Wawancara ditujukan kepada guru atau pihak sekolah yang terlibat dalam pelaksanaan tata tertib sekolah untuk mendapatkan data tentang pelaksanaan tata tertib sekolah diantaranya kedisiplinan, ketertiban, kendala-kendala yang dihadapi, dan pendidikan moral diantaranya perubahan pada tingkah laku siswa, kesopanan dan keteladanan guru. Wawancara juga ditujukan kepada perwakilan siswa dari kelas VII, VIII dan IX SMP hal ini untuk mendapat data implementasi tingkah laku siswa terhadap pelaksanaan tata tertib sekolah. Observasi yang digunakan untuk mengetahui keterlaksanaan tata tertib sekolah, tingkah laku siswa dari pengimplementasian tata tertib sekolah.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan rumus korelasi *product moment*. Teknik analisis rumus korelasi *product moment* digunakan untuk menganalisis rumusan masalah yang pertama yakni adakah hubungan pelaksanaan tata tertib sekolah dengan pendidikan moral di SMP Negeri 11 Surabaya. Sedangkan teknik analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk mendeskripsikan rumusan masalah yang kedua yakni bagaimana

pelaksanaan tata tertib sekolah terhadap pendidikan moral di SMP Negeri 11 Surabaya, serta juga untuk mendeskripsikan rumusan masalah yang ketiga yakni apa kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan tata tertib sekolah terhadap pendidikan moral di SMP Negeri 11 Surabaya dan bagaimana upaya penanganannya.

Analisis deskriptif kuantitatif pada penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan hasil yang diperoleh pada masing-masing variabel melalui angket yakni pelaksanaan tata tertib sekolah dan pendidikan moral. Pengukuran pada variabel dilakukan dengan memberikan skor dari jawaban angket yang diisi oleh responden, kemudian dihitung dengan menggunakan rumus persentase. Analisis deskriptif kuantitatif pada penelitian ini menggunakan rumus:

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase

n = Frekuensi dari tiap pernyataan (Jumlah siswa yang memilih)

N = Jumlah total responden

Berdasarkan hasil perhitungan persentase yang diperoleh dari data hasil angket diklasifikasikan dan dideskripsikan lebih lanjut pada tahap analisis data untuk diinterpretasikan sesuai kriteria penilaian skor pada tiap indikatornya (Riduwan, 2009:23) :

Tabel 1 Kriteria Interpretasi Skor

No	Skor (%) yang diperoleh	Kriteria Interpretasi Skor
1.	0%-20%	Sangat Lemah
2.	21%-40%	Lemah
3.	41%-60%	Cukup
4.	61%-80%	Kuat
5.	81%-100%	Sangat kuat

Analisis dari rumus korelasi *product moment* digunakan untuk menganalisis hasil yang diperoleh dari dua variabel penelitian, hal ini untuk mencari hubungan diantara dua variabel yakni pelaksanaan tata tertib sekolah dengan pendidikan moral. Perhitungan korelasi *product moment* menggunakan rumus r_{xy} pada buku Sugiyono (2010:183) sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2) \cdot (N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi antara x dan y

N = Jumlah Responden

- ΣX =Jumlah hasil angket tentang pelaksanaan tata tertib sekolah
 ΣY = Jumlah hasil angket tentang pendidikan moral
 XY = Jumlah hasil perkalian antara X dan Y
 X^2 =Jumlah hasil angket tata tertib yang dikuadratkan
 Y^2 =Jumlah hasil angket pendidikan moral yang dikuadratkan

Setelah mendapatkan nilai r_{xy} , kemudian dikonsultasikan ke tabel *product moment* atau menggunakan tabel interpretasi terhadap koefisien korelasi. Menurut Sugiyono (2010:184), pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi sebagai berikut :

Tabel 2 Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai (r)

Interval koefisien	Tingkat hubungan
0,00-0,199	Sangat rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,000	Sangat kuat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Jumlah siswa SMP Negeri 11 Surabaya pada tahun pelajaran 2012/2013 pada semester 2 adalah 939 siswa yang terdiri dari kelas VII berjumlah 341 siswa, kelas VIII berjumlah 298 siswa, dan kelas IX berjumlah 300 siswa. Di dalam penelitian ini populasi yang digunakan keseluruhan siswa dari kelas VII, VIII dan IX SMP yang berjumlah 939 siswa. Sampel yang digunakan adalah 94 siswa yang tersebar dari kelas VII, VIII dan IX SMP. Berdasarkan hasil angket yang disebarkan kepada responden berjumlah 94 siswa, ditemukan hasil penelitian seperti rangkuman tabel 3 hasil angket mengenai pelaksanaan tata tertib sekolah terhadap pendidikan moral dibawah ini :

Tabel 3 Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah Terhadap Pendidikan Moral

Variabel	Sub Indikator	Skor	Kategori
Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah	Kehadiran siswa	52,13%	Cukup
	Waktu Pembelajaran/ Ketertiban pada saat kegiatan pembelajaran di kelas	51,42%	Cukup
	Tanggung jawab terhadap kebersihan di	61,70%	Kuat

Pendidikan Moral	lingkungan sekolah		
	Ketertiban dan keamanan di lingkungan sekolah	51,86%	Cukup
	Kewajiban siswa terhadap kerapian berpakaian	46,81%	Cukup
	Pemberian sanksi terhadap yang melanggar tata tertib	64,36%	Kuat
	Pemberian reward (berupa remisi)	42,56%	Cukup
	Tindakan dari pihak guru/pihak sekolah	42,56%	Cukup
	Kendala-Kendala (dari Sekolah kinerja/hubungan kerja sama dari semua pihak sekolah, siswa dan orang tua)	46,81%	Cukup
	Kesadaran akan Patuh terhadap aturan tata tertib.	56,38%	Cukup
	Perubahan pada tingkah laku siswa	53,19%	Cukup
	Keteladanan Guru	61,35%	Kuat
	Sopan santun	60,64%	Kuat

Penjelasan pada tabel 3 (hasil angket) dikatakan bahwa ada beberapa sub indikator yang memperoleh kategori “kuat” dan “cukup”. Beberapa sub indikator yang mendapatkan kategori “kuat” diantaranya tanggung jawab terhadap kebersihan di lingkungan sekolah, pemberian sanksi terhadap yang melanggar tata tertib sekolah, keteladanan guru dan sopan santun. Hal ini dikarenakan implementasi dari pelaksanaan tata tertib sekolah menekankan terbentuknya sikap tanggung jawab dalam diri siswa sehingga siswa memiliki kewajiban untuk dijalankan seperti mematuhi aturan yang ada didalam tata tertib sekolah, apabila tidak dijalankan dan tidak dipatuhi aturan tata tertib sekolah maka akan dikenai sanksi bagi yang melanggar. Keteladanan guru

dan sopan santun juga mempengaruhi pelaksanaan tata tertib sekolah terhadap pendidikan moral di SMP Negeri 11 Surabaya, hal ini dikarenakan dalam menanamkan pendidikan moral kepada siswa melalui contoh atau suri tauladan dari guru sehingga siswa dapat meneladani apa yang disampaikan/diajarkan oleh guru.

Beberapa sub indikator yang memperoleh kategori “cukup” diantaranya kehadiran siswa, waktu pembelajaran / ketertiban pada saat kegiatan pembelajaran di kelas, ketertiban dan keamanan di lingkungan sekolah, kewajiban siswa terhadap kerapian berpakaian, kesadaran akan patuh terhadap aturan tata tertib serta perubahan pada tingkah laku siswa. Hal ini dikarenakan, ada beberapa siswa yang masih belum melaksanakan sub indikator diatas seperti beberapa siswa melakukan kegaduhan disaat jam pelajaran berlangsung, menghilangkan dan merusak barang milik teman, guru dan karyawan sekolah, melakukan tindakan yang tidak pantasanya.

Pemberian reward (berupa remisi) dan tindakan dari pihak guru/pihak sekolah, sub indikator ini juga memperoleh kategori cukup dikarenakan pemberian reward (berupa remisi) belum diterapkan secara berkelanjutan dan konsisten oleh pihak sekolah sehingga siswa mengharapkan pemberian reward tersebut diimplementasikan secara berkelanjutan dan konsisten didalam pelaksanaan tata tertib sekolah.

Dari hasil yang diperoleh pada masing-masing sub indikator dapat diperinci hasil persentase yang didapat dari masing-masing item pernyataan didalam sub indikator hasil angket yakni Pada sub indikator kehadiran siswa sebesar 52,31% (dalam kategori cukup). Pada sub indikator kehadiran siswa ini terdapat dua item pernyataan diantaranya pada nomor 1, kedatangan siswa ke sekolah tepat waktu dengan jawaban sering sebesar 46,81%, serta pada nomor 2, sebesar 57,45% menjawab jarang membolos (tidak masuk sekolah). Hal ini menunjukkan upaya positif sekolah dalam meningkatkan dan menegakkan kedisiplinan terhadap kehadiran siswa untuk mengikuti proses kegiatan pembelajaran dengan tertib.

Pada sub indikator waktu pembelajaran/ketertiban pada saat kegiatan pembelajaran di kelas sebesar 51,42% (dalam kategori cukup). Sub indikator ini dapat terlihat pada hasil angket pada nomor item 3, sebesar 46,81% menjawab jarang keluar kelas pada saat jam pelajaran berlangsung. Pada nomor item 4, sebesar 59,57% menjawab tidak pernah berbuat gaduh dan bergurau di dalam kelas pada saat jam pelajaran berlangsung. Nomor item 5, sebesar 47,87% menjawab tidak pernah melihat temannya keluar sekolah sebelum waktu pulang usai. Dari hasil persentase angket pada nomor item 3 sampai 5, dapat disimpulkan bahwa ketertiban didalam kegiatan

pembelajaran masih perlu ditingkatkan agar proses pembelajaran di kelas berjalan dengan lancar.

Pada sub indikator tanggung jawab terhadap kebersihan di lingkungan sekolah sebesar 61,70% (dalam kategori kuat). Sub indikator ini terlihat pada nomor item 6, sebesar 61,70% menjawab selalu ikut menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran dan tanggung jawab dari siswa dalam menjaga kebersihan di lingkungan sekolah.

Pada sub indikator ketertiban dan keamanan di lingkungan sekolah sebesar 51,86% (dalam kategori cukup). Sub indikator dapat dilihat pada nomor item 7, sebesar 37,23% menjawab sering temannya melakukan pelanggaran merusak atau menghilangkan barang milik teman, guru, karyawan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada siswa yang belum sadar dalam mematuhi tata tertib sekolah. Pada nomor item 8, sebesar 76,60% menjawab tidak pernah melihat temannya merokok di area sekolah. Nomor item 9, sebesar 47,87% menjawab jarang terjadi perkelahian, pemalakan dan penganiayaan antar teman sekolah. Dan pada nomor item 10, sebesar 45,74% menjawab jarang melihat temannya sekolah melakukan tindakan tidak pantasanya dan berpacaran di dalam maupun diluar sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh dari luar sekolah terhadap para siswa sehingga mereka melakukan perbuatan tercela (seperti: perkelahian, pemalakan, penganiayaan antar teman, merokok dan berpacaran).

Pada sub indikator kewajiban siswa terhadap kerapian berpakaian memperoleh 46,81% (dalam kategori cukup). Sub indikator ini terlihat pada nomor item 11, sebanyak 44 siswa atau sebesar 46,81% menjawab selalu memakai seragam sekolah beserta atributnya sesuai aturan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SMP Negeri 11 Surabaya mematuhi kewajibannya dalam berpakaian seragam sesuai aturan sekolah.

Sub Indikator pemberian sanksi yang melanggar tata tertib memperoleh 64,36% (dalam kategori kuat). Sub indikator ini terlihat masing-masing item diantaranya pada nomor item 12, sebesar 48,94% menjawab selalu mendapatkan hukuman (sanksi pelanggaran) dari pihak sekolah apabila ada yang melanggar ketertiban di sekolah. Nomor item 13, sebesar 65,96% menjawab selalu mendapatkan hukuman (sanksi pelanggaran) dari pihak sekolah ketika ada yang ketahuan membawa atau menggunakan rokok di area sekolah. Pada nomor item 14, sebesar 69,15% menjawab selalu mendapatkan hukuman (sanksi pelanggaran) dari pihak sekolah ketika ada yang ketahuan membawa atau menggunakan obat-obat terlarang dan majalah terlarang di lingkungan sekolah. Pada nomor item 15, sebesar 64,89% menjawab selalu mendapatkan hukuman langsung (sanksi

pelanggaran) dari pihak sekolah ketika ada yang ketahuan membawa atau menggunakan sjaam (senjata tajam) di lingkungan sekolah. Pada nomor item 16, sebesar 74,47% menjawab selalu mendapatkan hukuman (sanksi pelanggaran) dari pihak sekolah apabila ada yang ketahuan melakukan kriminalitas dan pencurian (mengambil) barang milik sekolah, guru, karyawan serta teman sekolah. Pada nomor item 17, sebesar 62,77% menjawab selalu mendapatkan teguran dari pihak sekolah ketika ada yang memakai seragam tidak sesuai aturan sekolah pada saat jam pelajaran berlangsung dan pada saat upacara bendera. Dari hasil persentase nomor item 12 sampai nomor item 17, dapat disimpulkan bahwa upaya sekolah dalam menegakkan tata tertib untuk menciptakan proses pembelajaran berjalan dengan baik dan kondusif (dalam arti setiap ada pelanggaran langsung ditindak oleh pihak sekolah) agar siswa menjadi sadar dan timbul efek jera dalam setiap tingkah lakunya.

Sub indikator pemberian reward dan remisi memperoleh 42,56% (dalam kategori cukup). Sub indikator ini terlihat pada nomor item 18, sebesar 46,81% menjawab selalu memberikan remisi atau pengurangan point kepada siswa yang melanggar tata tertib. Pada nomor item 19, sebesar 38,30% menjawab selalu mendapat reward atau pujian dari guru/pihak sekolah ketika memiliki prestasi akademik dan non akademik. Hal ini menunjukkan bahwasannya sudah ada upaya dari pihak sekolah dalam menerapkan dan memberikan reward dan remisi kepada siswanya sebagai upaya positif yang dilakukan pihak sekolah.

Sub indikator tindakan (monitoring) dari pihak sekolah memperoleh 42,56% (dalam kategori cukup). Sub indikator ini dapat dilihat pada nomor item 20, sebesar 44,68% menjawab selalu terkait pihak sekolah langsung memanggil orang tua siswa apabila melakukan pelanggaran di sekolah. Pada nomor item 21, sebesar 40,43% menjawab selalu terkait pihak sekolah melakukan pengontrolan ketertiban pada setiap siswa dalam penegakan tata tertib. Hal ini menunjukkan bahwa pihak sekolah cukup aktif melakukan monitoring dan evaluasi terhadap ketertiban siswa di lingkungan sekolah.

Sub indikator dari kendala-kendala (dari pihak sekolah, siswa, dan orang tua) memperoleh 46,81% (dalam kategori cukup). Sub indikator ini meliputi nomor item 22, sebesar 53,19% menjawab jarang melihat temannya sekolah melakukan pelanggaran tata tertib akan tetapi tidak diproses oleh pihak sekolah/tim pemantau tata tertib. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan kerja yang terjalin antar semua pihak sekolah berjalan cukup baik meskipun ada sebagian kecil yang belum dapat dijangkau dari pengawasan, akan tetapi hal tersebut sudah menunjukkan pihak sekolah melakukan penegakan terhadap pelaksanaan tata tertib sekolah. Pada nomor

item 23, sebesar 58,51% menjawab tidak pernah terpengaruh atau tertekan dengan temannya untuk tidak mematuhi aturan tata tertib (melanggar). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SMP Negeri 11 Surabaya mematuhi aturan tata tertib sekolah dengan kesadaran tanpa adanya tekanan dari teman sebaya. Pada nomor item 24, sebanyak 37 siswa atau sebesar 39,36% menjawab selalu terkait kedatangan orang tua untuk memenuhi panggilan sekolah ketika anaknya melanggar tata tertib di sekolah. Dan nomor item 25, sebesar 36,17% menjawab tidak pernah orang tuanya menjalin komunikasi dengan pihak sekolah untuk menanyakan dan mengawasi tingkah laku anaknya selama berada di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua dari siswa belum sepenuhnya memperhatikan tingkah laku anaknya ketika berada di lingkungan sekolahnya. Dapat disimpulkan dari hasil persentase angket dari nomor item 22 sampai nomor item 25, bahwa masih diperlukan hubungan kerjasama dari berbagai pihak baik dari orang tua, guru maupun siswa secara continue (berkelanjutan) agar kendala yang timbul dari pelaksanaan tata tertib sekolah dapat teratasi dengan baik dan bijak.

Sub indikator Kesadaran akan patuh terhadap aturan tata tertib memperoleh 56,38% (dalam kategori cukup). Sub indikator ini meliputi pada nomor item 26, sebesar 72,34% menjawab selalu diperlukannya hukuman (sanksi pelanggaran) untuk menjaga ketertiban dan keamanan di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwasannya hukuman (sanksi pelanggaran) diperlukan dalam pelaksanaan tata tertib supaya dapat tercipta suasana kondusif dan tertib di lingkungan sekolah. Pada nomor item 27, sebesar 61,70% menjawab tidak pernah memprotes atau mengeluh terhadap pemberian sanksi yang terlalu berat yang diberikan sekolah ketika ada yang melanggar tata tertib. Pada nomor item 28, sebesar 35,11% menjawab sering menegur temannya apabila ada yang melakukan pelanggaran tata tertib, sedangkan 33 siswa atau, serta ada 29 siswa atau 30,85% menjawab jarang, dan sisanya ada 3 siswa atau 3,11% menjawab tidak pernah. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran untuk taat pada aturan tata tertib sekolah serta kepedulian temannya untuk saling mengingatkan agar perilaku mereka dapat diarahkan menjadi perilaku yang baik sesuai aturan tata tertib sekolah.

Sub indikator perubahan pada tingkah laku siswa memperoleh 53,19% (dalam kategori cukup). Sub indikator ini diantaranya meliputi nomor item 29, 39,36% menjawab jarang melihat temannya sekolah melakukan pelanggaran yang sama meskipun dengan adanya pemberian hukuman (sanksi pelanggaran) dari pihak guru/pihak sekolah. Dan nomor item 30, sebesar 67,02% menjawab jarang terjadi perbuatan mencuri meskipun ada pemberlakuan sanksi dikeluarkannya dari sekolah. Hal ini

menunjukkan bahwasannya sudah ada perubahan pada tingkah laku siswa dengan diberlakukannya sanksi tegas dari pihak sekolah sehingga menimbulkan efek jera, meskipun ada sebagian kecil saja yang belum sadar terhadap tata tertib sekolah.

Sub indikator keteladanan guru memperoleh 61,35% (dalam kategori kuat). Sub indikator ini diantaranya pada nomor item 31 yakni sebesar 78,72% menjawab selalu terkait guru menasehati siswanya ketika ada yang melanggar tata tertib di sekolah. Pada nomor item 32, 50,00% menjawab sering terkait guru rajin dan aktif mengisi jam mengajar di kelas. Pada nomor item 33, sebesar 55,32% menjawab selalu terkait guru menyuruh siswanya untuk mengikuti shalat berjama'ah di musollah sekolah. Hal ini menunjukkan bahwasannya dalam menanamkan pendidikan moral kepada siswa dapat melalui contoh atau suri tauladan dari guru sehingga mereka dapat meniru contoh yang disampaikan oleh guru.

Sub indikator sopan santun memperoleh 60,64% (dalam kategori kuat). Sub indikator ini meliputi pada nomor item 34 yakni sebesar 43,62% menjawab selalu meminta izin keluar kelas kepada guru ketika jam pelajaran berlangsung. Pada nomor item 35, sebesar 67,02% menjawab selalu bertegur sapa dan bersalaman ketika bertemu dengan kepala sekolah, guru dan karyawan didalam maupun diluar sekolah. Nomor item 36, sebanyak 67 siswa atau sebesar 71,28% menjawab tidak pernah menentang atau menolak ketika diminta bantuan oleh gurunya. Hal ini menunjukkan bahwasannya siswa SMP Negeri 11 Surabaya sudah menerapkan salah satu slogan sekolah yakni 5S serta menghormati guru.

Analisis Hubungan Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah dengan Pendidikan Moral

Untuk mengetahui hubungan antara pelaksanaan tata tertib sekolah dengan pendidikan moral siswa dihitung menggunakan rumus korelasi *product moment*. Hal ini dengan melihat hasil tabulasi skor yang diperoleh dari masing-masing variabel X dan Y pada hasil angket. Penilaian dari hubungan antara pelaksanaan tata tertib sekolah (variabel X) dengan pendidikan moral (variabel Y) dihitung secara keseluruhan dari masing-masing skor tiap item soal pada hasil angket yang diperoleh dari variabel X dan variabel Y.

Berdasarkan hasil tabulasi perolehan skor dari variabel X sebesar 6148, perolehan skor dari variabel Y sebesar 2869. Kemudian pada hasil tabulasi dari tabel *product moment* jumlah kuadrat variabel X sebesar 407766, jumlah kuadrat dari variabel Y sebesar 88321, dan jumlah perkalian dari variabel X dan Y sebesar

188221. Temuan data dapat dijelaskan pada tabel 4 tabulasi nilai X dan Y sebagai berikut:

Tabel 4 Tabulasi nilai X dan Y

ΣX	ΣY	ΣX^2	ΣY^2	ΣXY
6148	2869	407766	88321	188221

Keterangan :

ΣX = jumlah hasil angket tentang pelaksanaan tata tertib sekolah

ΣY = jumlah hasil angket tentang pendidikan moral

ΣX^2 = Jumlah hasil angket tentang pelaksanaan tata tertib sekolah yang dikuadratkan

ΣY^2 = jumlah hasil angket tentang pendidikan moral yang dikuadratkan

ΣXY = hasil perkalian dari X dan Y

Hasil perhitungan menggunakan rumus korelasi *product moment* sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 r_{xy} &= \frac{N \Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{[N \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2] \cdot [N \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2]}} \\
 &= \frac{94 \cdot (188221) - (6148)(2869)}{\sqrt{[94 \cdot (407766) - (6148)^2] \cdot [94 \cdot (88321) - (2869)^2]}} \\
 &= \frac{17692774 - 17638612}{\sqrt{[38330004 - 37797904] \cdot [8302174 - 8231161]}} \\
 &= \frac{54162}{\sqrt{[532100] \cdot [71013]}} \\
 &= \frac{54162}{\sqrt{37786017300}} \\
 &= \frac{54162}{194386,26}
 \end{aligned}$$

$$r_{xy} = 0,279$$

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil analisis *korelasi product moment* (r_{xy}), di dapat korelasi antara pelaksanaan tata tertib sekolah dengan pendidikan moral sebesar 0,279. Hasil yang di peroleh $0,279 > 0,203$, dengan demikian koefisien korelasi 0,279 itu signifikasi sehingga H_a yang berbunyi terdapat hubungan antara pelaksanaan tata tertib sekolah dengan pendidikan moral diterima kemudian nilai 0,279 dikonsultasikan pada tabel interpretasi koefisien korelasi. Hasilnya menunjukkan terjadi hubungan yang rendah antara pelaksanaan tata tertib sekolah dengan pendidikan moral karena berada pada rentang 0,20-0,399. Sedangkan arah hubungan adalah positif karena nilai r yang dihasilkan positif,

berarti semakin ketat pelaksanaan tata tertib sekolah semakin tinggi pendidikan moral yang dimiliki oleh peserta didik.

Data Pelanggaran Siswa

Berdasarkan keterbatasan peneliti dalam memperoleh data yang berkaitan dengan data pelanggaran siswa maka akan diuraikan sesuai data pelanggaran yang diperoleh dari sumber data BK sebagai berikut : pada tahun 2010 pelanggaran datang terlambat ke sekolah ada 108 kasus. Pada tahun 2011 pelanggaran datang terlambat ke sekolah ada 71 kasus. Pada tahun 2012 pelanggaran datang terlambat ke sekolah ada 12 kasus dan pada tahun 2013 pelanggaran datang terlambat ke sekolah ada 9 kasus. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa, pada tahun pelajaran 2012/2013 juga terjadi pelanggaran mengambil HP.

Kaitan Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah dengan Pendidikan Moral

Menurut Paul Suparno, dkk (2002) dalam Asri Budiningsih (2004:2) pembelajaran moral di sekolah dapat menggunakan model terintegrasi dalam semua bidang studi, yakni semua guru ikut berperan aktif dan bertanggung jawab mengajarkan pembelajaran moral dalam setiap bidang studi yang diajarkan. Pembelajaran moral dapat juga dilakukan dengan model di luar pengajaran melalui kegiatan-kegiatan di luar pengajaran seperti kegiatan ekstrakurikuler. Model ini lebih mengutamakan pengolahan dan penanaman moral melalui suatu kegiatan untuk membahas dan mengupas nilai-nilai hidup. Anak mendalami nilai-nilai moral melalui pengalaman-pengalaman nyata sehingga nilai-nilai moral dapat tertanam dan terhayati dalam hidupnya. Pembelajaran moral demikian harus secara rutin diselenggarakan.

Kaitannya dengan pembelajaran moral diintegrasikan ke semua bidang studi dan diluar pengajaran, maka moral sebagai alat pengendali (kontrol) dalam berperilaku sesuai nilai-nilai hidup yang tertanam. Pembelajaran dari nilai moral di sekolah dapat terlihat pada hasil akhir yang diberikan guru pada siswanya dengan memberikan laporan nilai sikap atau nilai perilaku siswa dalam menjalankan tata tertib sekolah. Nilai perilaku siswa dapat dilihat dari berbagai aspek diantaranya jam masuk kelas tepat waktu, melaksanakan do'a bersama dengan tertib, menjaga kebersihan lingkungan, bersikap sopan dan santun kepada guru dan sebagainya. Tata tertib sekolah dapat menjadi sarana pendidikan moral dikarenakan isi dari tata tertib itu memperhatikan norma-norma yang berlaku di masyarakat sehingga perilaku yang dihasilkan sesuai norma yang berlaku di masyarakat

Pembahasan

Hubungan Tata Tertib Sekolah dengan Pendidikan Moral di SMP Negeri 11 Surabaya

Pelaksanaan tata tertib sekolah adalah peraturan yang berlaku untuk ditaati dan dilaksanakan oleh peserta didik dalam bertingkah laku, bersikap dan beraktifitas sehari-hari di lingkungan sekolah. Pelaksanaan tata tertib sekolah dilihat dari aspek upaya penegakan yang dilakukan oleh siswa, upaya penegakan oleh guru dan terdapat kendala-kendala yang menjadi hambatan keterlaksanaan tata tertib sekolah. Selain itu pelaksanaan tata tertib sekolah juga terdapat pendidikan moral didalam pelaksanaannya, hal ini dapat dilihat dengan hasil tingkat ketaatan siswa dalam mematuhi aturan tata tertib sekolah..

Berdasarkan hasil tabulasi perolehan skor angket dan hasil dari perhitungan *product moment* menunjukkan Pelaksanaan tata tertib sekolah mempunyai hubungan secara signifikan dengan pendidikan moral. Perolehan perhitungan uji signifikansi hubungan antara variabel X dan variabel Y didapatkan r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} pada tingkat kesalahan 0,05 ($0,279 > 0,203$). Koefisien korelasi 0,279 yang dihasilkan yakni signifikansi sehingga H_a yang berbunyi terdapat hubungan yang positif antara pelaksanaan tata tertib sekolah dengan pendidikan moral diterima kemudian nilai 0,279 dikonsultasikan pada tabel interpretasi koefisien korelasi. Hasilnya menunjukkan terjadi hubungan yang rendah antara pelaksanaan tata tertib sekolah dengan pendidikan moral.

Selain itu, hubungan dikatakan rendah karena dalam pada pelaksanaan tata tertib sekolah ada sebagian kecil siswa yang belum melaksanakan kebiasaan-kebiasaan baik di lingkungan kelas maupun sekolah sehingga kebiasaan baik yang belum terlaksana akan mempengaruhi pendidikan moral siswa yang berkaitan dengan tingkah laku siswa. Hal ini diperlukan pengutan dan hukuman yang secara kontinue (berkelanjutan) dan konsisten dilakukan dalam upaya penegakan terhadap pelaksanaan tata tertib sekolah dan juga membangun kesadaran siswa dalam mematuhi dan melaksanakan aturan tata tertib dengan baik sehingga perubahan tingkah laku pada siswa sesuai tujuan yang dihendaki sekolah.

Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah Terhadap Pendidikan Moral di SMP Negeri 11 Surabaya

Pelaksanaan tata tertib sekolah terhadap pendidikan moral di SMP Negeri 11 Surabaya ini melalui dengan melakukan sosialisasi terlebih dahulu kepada siswa, hal ini penting dilakukan agar siswa dapat mengetahui, memahami dan melaksanakan isi dari tata tertib sekolah yang didalamnya terdapat kewajiban siswa, hal-hal yang boleh dilakukan dan hal-hal yang tidak boleh dilakukan selama berada di lingkungan sekolah

SMP Negeri 11 Surabaya. Dengan demikian, maka implementasi dari pelaksanaan tata tertib sekolah akan nampak pada upaya penegakan yang dilakukan siswa (perilaku siswa sesuai isi dari tata tertib sekolah) dan upaya penegakan yang dilakukan guru.

Upaya penegakan yang dilakukan siswa dalam melaksanakan tata tertib sekolah terdiri dari beberapa sub indikator. Sub indikator kehadiran siswa termasuk dalam kategori “cukup”, sub indikator waktu pembelajaran/ ketertiban pada saat kegiatan pembelajaran di kelas termasuk dalam kategori “cukup”, sub indikator tanggung jawab terhadap kebersihan di lingkungan sekolah termasuk dalam kategori “kuat”, sub indikator ketertiban dan keamanan di lingkungan sekolah termasuk dalam kategori “cukup”, sub indikator kewajiban siswa terhadap kerapian berpakaian termasuk dalam kategori “sangat kuat”. Disimpulkan bahwa penegakan yang dilakukan oleh siswa (perilaku siswa sesuai isi dari tata tertib sekolah) termasuk dalam kategori “cukup”. Berdasarkan hasil wawancara mengenai penegakan yang dilakukan siswa dalam melaksanakan tata tertib sekolah terlihat pada ketertiban dan kedisiplinan siswa dalam mengikuti proses kegiatan pembelajaran di sekolah dengan datang ke sekolah tepat waktu, pada saat bel berbunyi siswa sudah masuk ke kelas masing-masing dan mengikuti berdo'a bersama dengan tertib, mengikuti pembelajaran di kelas dari awal hingga akhir diikuti dengan tertib, berpakaian seragam dengan rapi sesuai jadwal yang sudah ditentukan. Penegakan yang dilakukan oleh siswa ditujukan agar siswa dapat bersikap disiplin, tertib serta mempunyai rasa tanggung jawab dalam mematuhi tata tertib sekolah sehingga dapat menumbuhkan kesadaran dalam diri siswa sendiri.

Upaya penegakan yang dilakukan oleh guru terkait pelaksanaan tata tertib sekolah terdiri dari beberapa sub indikator. Sub indikator pemberian sanksi terhadap yang melanggar tata tertib sekolah termasuk dalam kategori “kuat”, sub indikator pemberian reward (berupa remisi) termasuk dalam kategori “cukup”, sub indikator tindakan (monitoring) dari pihak sekolah termasuk dalam kategori “cukup”. Disimpulkan bahwa penegakan yang dilakukan oleh guru termasuk dalam kategori “cukup”. Berdasarkan hasil wawancara yang berkaitan dengan penegakan yang dilakukan guru dalam pelaksanaan tata tertib sekolah terlihat pada pemberian sanksi atau hukuman bagi siswa yang melanggar. Guru sebagai orangtua sekaligus pendidik di sekolah bertanggung jawab mendidik siswanya agar menjadi lebih baik. Menurut Purwanto (2002:176) Usaha atau perbuatan dari tingkah laku pendidik yang ditujukan untuk melaksanakan tugas mendidik itu merupakan bagian dari alat-alat pendidikan yang didalamnya ada memberi perintah, menasehati, melarang, memberi

anjaran dan memberikan sanksi atau hukuman kepada siswa agar dapat memberikan efek jera.

Sanksi atau hukuman dan pembinaan dan penegakan dilakukan oleh guru/ pihak sekolah apabila siswa terbukti melanggar tata tertib sekolah dengan dikenai sanksi dan pembinaan sesuai dengan klasifikasinya yang ada didalam buku pendamping siswa sehingga tingkah laku siswa dapat dikontrol dan diarahkan menjadi lebih baik. Pemberian reward diterapkan dalam pelaksanaan tata tertib sekolah berupa pengurangan poin atau remisi. Untuk memperoleh pengurangan poin ini siswa harus melakukan sesuatu yang baik diantaranya sering aktif dalam kegiatan keagamaan, tidak pernah datang terlambat, meraih prestasi akademik maupun non akademik. Siswa sering diberi pujian kata-kata oleh guru ketika mereka meraih prestasi akademik maupun non akademik, pujian seperti ini biasanya disampaikan pada saat upacara dan di dalam kelas.

Implementasi pelaksanaan tata tertib sekolah terhadap pendidikan moral siswa akan nampak pada tingkat ketaatan siswa dalam mematuhi aturan tata tertib sekolah. Pendidikan moral melalui pelaksanaan tata tertib sekolah terdiri dari beberapa sub indikator. Sub indikator kesadaran akan patuh terhadap aturan tata tertib termasuk dalam kategori “cukup”, sub indikator perubahan pada tingkah laku siswa termasuk dalam kategori “cukup”, sub indikator keteladanan guru termasuk dalam kategori “kuat”, sub indikator sopan santun termasuk dalam kategori “kuat”, dapat disimpulkan bahwa pendidikan moral melalui pelaksanaan tata tertib sekolah termasuk dalam kategori “cukup”. Berdasarkan hasil wawancara, pendidikan moral melalui pelaksanaan tata tertib sekolah ini diterapkan oleh guru. Pendidikan moral yang dilakukan guru/ pihak sekolah melalui pelaksanaan tata tertib sekolah diantaranya memberikan keteladanan baik dalam berperilaku kepada siswa, memberikan nasehat kepada siswa yang melanggar untuk tidak mengulangi perbuatannya serta membudayakan karakter khusus agar dapat ditiru dan diteladani oleh siswanya sehingga dapat menjadi kebiasaan yang baik seperti membudayakan slogan sekolah 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun). Adanya pendidikan moral dalam pelaksanaan tata tertib sekolah diyakini ada perubahan pada tingkah laku siswa menjadi lebih baik sehingga siswa dapat menumbuhkan kesadaran berperilaku secara tertib sesuai dengan tujuan sekolah.

Kendala-Kendala yang Dihadapi dalam Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah Terhadap Pendidikan Moral di SMP Negeri 11 Surabaya dan Upaya Penanganannya

Berdasarkan hasil data yang sudah terkumpul, didapatkan ada dua kendala yang dihadapi dalam

pelaksanaan tata tertib sekolah sebagai sarana pendidikan moral antara lain kurangnya kesadaran dari siswa dan bekerja sama dengan orang tua. Kurangnya kesadaran dari siswa menjadi kendala dalam pelaksanaan tata tertib sekolah karena sebagian besar siswa tidak mengindahkan adanya aturan sekolah sehingga berperilaku tidak tertib seperti terlihat ketika pada jam shalat berjamaah ada yang tidak memakai sepatu ketika hendak ke musollah, pada jam istirahat banyak sampah yang berserakan di depan kelas sehingga menimbulkan pemandangan yang tidak nyaman serta memakai celana seragam sekolah yang tidak sesuai dengan model pensil. Hubungan kerjasama dengan orang tua siswa belum maksimal karena ada orangtua siswa yang dipanggil ke sekolah tidak datang dengan berbagai alasan kesibukan sehingga kurang ada perhatian dan pengawasan dari orang tua, dan ada yang diajak koordinasi oleh pihak sekolah tidak nyambung karena ada siswa yang tinggal tidak bersama orangtuanya tetapi tinggal dengan bibinya atau neneknya. Ini yang menjadi sulit untuk melakukan pendekatan dan menjalin kerjasama dengan orang tua siswa.

Untuk mengatasi beberapa kendala diatas diperlukan suatu upaya diantaranya memberikan motivasi kepada siswa, menasehati, peringatan atau sanksi disiplin, cara pembinaan dan pendampingan siswa yang melanggar tata tertib sekolah melalui beberapa cara dengan pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan pada siswa serta lebih intens lagi bekerja sama dengan orang tua dan melakukan pendekatan dengan siswa itu sendiri.

Berdasarkan teori perkembangan moral dari Lawrence Kohlberg dalam Santrock (2003:442) pada penelitian ini, hubungan pelaksanaan tata tertib sekolah dengan pendidikan moral di SMP Negeri 11 Surabaya dimaksudkan sebagai alat pendidikan untuk mencapai tujuan dari pendidikan moral. Tata tertib sekolah merupakan aturan yang bersifat mengikat dan mengatur tingkah laku siswa di sekolah, secara tidak langsung tata tertib sekolah sebagai suatu norma sehingga yang diharapkan adanya perubahan tingkah laku dalam diri siswa dapat tercapai. Norma berkaitan dengan aspek moral yang harus dimiliki oleh siswa seperti norma agama, norma kesusilaan, norma hukum dan norma kesopanan. Pada saat anak beranjak ke jenjang pendidikan menengah yakni SMP, usia anak sudah dikatakan remaja yaitu sekitar antara umur 12/13 tahun sampai 17/18 tahun. Pada usia remaja akan mengalami dampak perkembangan yang tengah berada pada masa amat potensial baik dilihat dari aspek kognitif, emosi maupun fisik. Maka, didalam penyusunan tata tertib sekolah memperhatikan nilai-nilai norma yang berlaku di masyarakat mengenai hal-hal apa saja yang diperbolehkan dan yang tidak diperbolehkan sehingga siswa dapat memahami dan mematuhi aturan tata tertib

sekolah. Tata tertib sekolah merupakan hasil kesepakatan bersama antara pihak sekolah dengan pihak orang tua. Tata tertib sekolah menjadi efektif karena sifatnya mengikat atau membatasi siswa dalam bertindak laku serta menerapkan sanksi bagi siswa yang melanggar aturan tata tertib sekolah, dengan keefektifan tersebut aturan dari tata tertib sekolah tidak hanya sekedar takut pada aturan akan tetapi membuat siswa sadar terhadap peraturan sekolah.

Hal demikian, akan nampak pada pelaksanaan tata tertib sekolah melalui kegiatan sehari-hari di sekolah seperti kegiatan pembelajaran yang terjadwal dilakukan secara kontinue dan konsisten yakni melakukan do'a bersama sebelum dimulai pelajaran dan mengakhiri pelajaran, melaksanakan shalat dhuhur berjamaah di musollah sekolah, membiasakan 5S pada saat bertemu dengan Kepala Sekolah serta guru maka dapat menumbuhkan kebiasaan baik yang dapat menjadi keteladanan. Adanya kegiatan pembelajaran yang terjadwal ini, dapat membentuk dan mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial pada diri siswa sehingga terdapat perubahan ke arah yang lebih maju. Penegakan terhadap tata tertib sekolah didalamnya memberlakukan sanksi bagi siswa yang melanggar tata tertib sekolah, hal ini dilakukan agar siswa dapat berperilaku sesuai aturan tata tertib sekolah. Adanya kegiatan sehari-hari di sekolah yang menumbuhkan kebiasaan baik pada perilaku siswa yang mencerminkan ketaatan pada aturan tata tertib sekolah, maka perilaku siswa mewujudkan tujuan dari sekolah yang hendak dicapai.

Berdasarkan teori behaviorisme Skinner berkaitan dengan penelitian ini terdapat penguatan (*reinforcement*) dan hukuman (*punishment*) dalam pelaksanaan tata tertib sekolah sehingga pengimplementasikan perilaku siswa sesuai tujuan dari pendidikan moral. Pemberian penguatan (*reinforcement*) dan hukuman (*punishment*) dapat dikatakan berjalan dengan baik, karena dapat mengulangi perilaku positif dan mengurangi perilaku yang negatif. Berkaitan dengan siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah seperti ketertiban pada saat masuk jam pelajaran, seluruh siswa harus berada di sekolah 15 menit sebelum bel masuk, karena hal ini sudah menjadi kesepakatan bersama antara pihak sekolah, pihak orang tua dan siswa. Apabila pada saat masuk ke sekolah, ada siswa yang terlambat akan ditegur oleh guru yang sedang piket/tim ketertiban. Jika anak itu berulang kali datang terlambat ke sekolah, maka akan diserahkan kepada BK oleh guru piket/tim ketertiban untuk diproses selanjutnya. BK dalam menangani permasalahan ini tidak langsung memberikan sanksi akan tetapi akan menayakan terlebih dahulu sebab-sebabnya kepada siswa, kemudian BK bersama walikelas melakukan hubungan kerjasama dengan orang tua agar

dapat bersama-sama menangani permasalahan tersebut. Hal ini dilakukan agar siswa merasa sadar mengikuti pembelajaran dengan tepat waktu. Penguatan positif berupa reward atau pujian dari pihak sekolah. Pemberian reward ini diberikan kepada siswa yang memiliki prestasi akademik dan non akademik. Guru memberikan pujian kepada siswanya yang memiliki prestasi bagus di kelasnya, guru akan mengapresiasi dengan caranya sendiri. Pihak sekolah memberikan reward atau pujian kepada siswa yang memiliki prestasi bidang akademik dan non akademik pada saat upacara bendera. Guru juga membiasakan menerapkan 5S ketika menyambut siswa datang ke sekolah., dengan pembiasaan 5S ini nampak pada perilaku siswa sehari-hari di sekolah ketika bertemu dengan Kepala Sekolah dan guru. Penerapan sanksi atau hukuman berupa poin dilakukan ketika siswa itu melanggar aturan tata tertib berulang kali dan poin pelanggannya cukup banyak maka pihak sekolah melakukan upaya sesuai sanksi yang didapat, hal ini pihak sekolah melihat catatan pelanggaran siswa. Adanya penerapan sanksi dan tindakan dari pihak sekolah pelanggaran yang sering dilakukan siswa menjadi berkurang seperti keterlambatan datang ke sekolah, mengambil HP dan memalak/mengompas teman.

PENUTUP

Simpulan

Pertama, berdasarkan hasil dari perhitungan *product moment* menunjukkan terdapat hubungan yang positif antara pelaksanaan tata tertib sekolah dengan pendidikan moral, perolehan perhitungan uji signifikansi hubungan dua variabel didapatkan r_{hitung} lebih besar dari r_{table} ($0,279 > 0,203$). Koefisien nilai r_{hitung} dikonsultasikan pada tabel interpretasi koefisien korelasi hasilnya menunjukkan terjadi hubungan yang rendah antara pelaksanaan tata tertib sekolah dengan pendidikan moral. Hubungan dikatakan rendah karena dalam pada pelaksanaan tata tertib sekolah ada sebagian kecil siswa yang melakukan kebiasaan-kebiasaan kurang baik di lingkungan kelas maupun sekolah sehingga kebiasaan kurang baik dapat mempengaruhi pendidikan moral siswa yang berkaitan dengan tingkah laku siswa.

Kedua, pelaksanaan tata tertib sekolah sebagai sarana pendidikan moral di SMP Negeri 11 Surabaya terdapat berbagai upaya penegakan yang dilakukan diantaranya upaya penegakan yang dilakukan siswa terlihat pada ketertiban dan kedisiplinan siswa dalam mengikuti proses kegiatan pembelajaran di sekolah, upaya penegakan yang dilakukan oleh guru dengan menasehati, melarang, memberi anjuran dan memberikan sanksi atau hukuman kepada siswa agar dapat memberikan efek jera serta pendidikan moral didalam

pelaksanaan tata tertib sekolah diyakini ada perubahan pada tingkah laku siswa menjadi lebih baik sehingga siswa dapat menumbuhkan kesadaran berperilaku secara tertib.

Ketiga, Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan tata tertib sekolah terhadap pendidikan moral antara lain kurangnya kesadaran dari diri siswa dan hubungan kerja sama dengan orang tua kurang maksimal. Upaya mengatasi beberapa kendala diantaranya memberikan teguran dan nasehat kepada siswa yang melanggar, peringatan atau sanksi disiplin, cara pembinaan dan pendampingan siswa yang melanggar tata tertib sekolah melalui beberapa cara dengan pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan pada siswa serta lebih intens lagi bekerja sama dengan orang tua dan melakukan pendekatan dengan siswa itu sendiri.

Saran

Guru berperan sebagai pendidik sekaligus orang tua siswa yang bertanggung jawab dalam mendidik siswa agar menjadi lebih baik. Semua yang dilakukan oleh seorang guru hendaknya dimaknai sebagai bagian dari proses pendidikan, termasuk di dalamnya ketika memberikan sanksi atau hukuman kepada siswa yang melanggar tata tertib sekolah dijalankan secara kontinue dan konsisten agar dapat menumbuhkan kebiasaan-kebiasaan baik yang diharapkan, dan pemberian hukuman harus bersifat mendidik sesuai koridor pendidikan. Pemberian sanksi atau hukuman ini harus seimbang dengan rewardnya sehingga siswa akan terus membudayakan kebiasaan baik tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad,dkk. 2004. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: suatu pendekatan praktik*. Cetakan Ketigabelas. Jakarta: Rineka Cipta
- Budiningsih, Asri. 2004. *Pembelajaran Moral: Berpijak pada karakteristik siswa dan budayanya*. Cetakan pertama. Jakarta: Rineka Cipta
- Daroeso, Bambang. 1986. *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*. Semarang: Aneka Ilmu
- Gunarsa, Singgih D. 1997. *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*. Jakarta: Gunung Mulia
- Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga

Purwanto, M. Ngalim. 2002. *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Riduwan. 2009. *Pengantar Statistika (untuk penelitian pendidikan, sosial, ekonomi, komunikasi dan bisnis)*. Bandung : Alfabeta

Santrock, John W. 2003. *Adolesecence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga

Sjarkawi. 2006. *pembentukan kepribadian anak : peran Moral, intelektual, emosional dan sosial sebagai wujud integritas membangun jati diri*. Jakarta : Bina Aksara

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Tirtarahardja, Umar dan Sula, La. 2000. *Pengantar Pendidikan*. Cetakan pertama. Jakarta: Rineka Cipta

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2010. Bandung: Media Purnama

ONLINE

Nuryadi, Made. 2009. *Teori Belajar B.F Skinner dan Aplikasinya*. (<http://made82math.wordpress.com/2009/06/05/teori-belajar-b-f-skinnerdan-aplikasinya/>) (online) diakses pada tanggal 25 Februari 2013

Satria. 2009. *Tipe-tipe Kepatuhan Siswa.*, (http://satria-pendidikan.blogspot.com/2009_10_01_archive.html) (Online) diakses pada tanggal 26 Februari 2013

Sudarmanto, Widi. 2011. *Penulisan Karya Ilmiah. Pengaruh Tata Tertib Sistem Skoring Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa SMAN 1 Malang*. (http://lib.uin-malang.ac.id/thesis/chapter_ii/07130059-widi-sudarmanto.ps) (Online) diakses pada 18 Januari 2013

Triyo Supriyatno. 2009. *Pendidikan Moral dalam Pembentukan Individu Baru*, (Online) (<http://kahmiuin.blogspot.com/2009/07/pendidikan-moral-dalam-pembentukan.htm>) diakses pada tanggal 26 Februari 2013.

Fitriyani, Dewi. 2010. *Penulisan Karya Ilmiah. Kajian tentang Upaya Guru PKN dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral* (http://repository.upi.edu/operator/upload/s_pkn_0606126_chapter1.pdf) (Online) diakses pada tanggal 26 Februari 2013